



## **GAMBARAN *NORMATIF SOSIAL INFLUENCE* PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

**Hilma Kamila Hamidati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Abstrak**

Kekerasan seksual merupakan kasus yang meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Kasus kekerasan seksual banyak yang tidak dilaporkan, salah satunya adalah karena adanya asumsi bahwa jika melaporkan akan menambah aib keluarga. Ditambah lagi adanya Normative Social Influence yang membuat anak korban kekerasan seksual menjadi tidak nyaman untuk berada di tengah masyarakat, karena harus memenuhi tuntutan perilaku yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa bagaimana gambaran normative social influence pada korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti adalah seorang korban kekerasan seksual di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang berusia remaja dan berjenis kelamin perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur dan observasi. Sedangkan alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara, dan alat perekam. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa gambaran normative social influence pada subjek didasari oleh beberapa faktor yaitu persepsi, kedekatan, dan sikap lingkungan. Selain itu, normative social influence yang tergambar pada diri subjek adalah normative social influence jenis norma perintah.

**Kata Kunci:** Kekerasan seksual, normative social influence, korban.

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual merupakan kasus yang meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Dalam kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini pun jumlah kasus kekerasan seksual tetap terus meningkat. Dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, dari 1 Januari 2020 hingga 31 Juli 2020 kasus kekerasan seksual terhadap anak menjadi laporan yang menduduki peringkat pertama ( Rahma, 2020).

Suatu tindakan dikatakan sebagai kekerasan seksual jika dilakukan secara paksa kepada wanita dan bertentangan dengan keinginannya. Pada definisi baru dijelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan penetrasi sekecil apa pun melalui vagina dan anus dengan bagian tubuh lain, atau penetrasi mulut dengan organ seks orang lain tanpa persetujuan korban. Definisi terbaru ini juga memasukkan laki- laki dan anak laki-laki sebagai korban (Hagan, 2020).

Dari banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak yang tidak dilaporkan , banyak yang beralasan takut untuk melaporkannya karena beranggapan bahwa hal tersebut adalah aib. Keengganan untuk melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut terjadi lantaran adanya asumsi jika melaporkan kasus tersebut justru akan menambah aib keluarga korban (Paramastri, dkk, 2010).

Asumsi tersebut tentunya akan berdampak secara psikologis terhadap korban, ditambah lagi dengan adanya standar evaluatif tindakan atau norma mana yang baik diterima oleh masyarakat dan mana yang tidak atau disebut juga *Normative Social Influence*. Hal tersebut tentunya membuat anak korban kekerasan seksual menjadi tidak nyaman untuk berada di tengah masyarakat karena harus memenuhi tuntutan perilaku yang diharapkan atau

yang sesuai dengan perilaku yang baik dan/atau paling umum di masyarakat.

Cialdini (dalam Connell dan Kozar, 2014) menjelaskan teori *normative social influence* mengungkapkan bahwa dalam mengarahkan perilakunya individu bergantung pada norma sosial terkhususnya ketika berada dalam situasi yang jarang terjadi. Dalam teori ini terdapat norma deskriptif dan norma perintah yang mempengaruhi individu dalam berperilaku (Kim, Lee, dan Hur; 2012). Norma deskriptif dalam teori ini didefinisikan sebagai bentuk atau cara seseorang berperilaku dalam seting situasi tertentu (Kim dkk, 2012). Sedangkan norma perintah didefinisikan sebagai persepsi seseorang mengenai perilaku yang harus dilakukan individu dalam suatu situasi (Cialdini, dalam Connell dan Kozar, 2014). Dengan kata lain, norma perintah merupakan hal yang dianggap orang lain perlu dilakukan oleh seseorang (Cialdini, dalam Kim dkk, 2012).

Jahoda (dalam Baek, Lee, Oh, dan Ahn; 2015) menjelaskan bahwa pengaruh sosial dilihat sebagai proses pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain. *Normative social influence* juga didefinisikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi seseorang dalam penyesuaian dirinya terhadap keinginan positif orang lain (Deutsch dan Gerard, dalam Baek dkk, 2015).

Latane (dalam Baek dkk, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjelaskan *normative social influence* yaitu: Kekuatan, menggambarkan seberapa pentingnya pengaruh kelompok terhadap seseorang, dimana posisi, usia, dan pengalaman menjadi peran penting dalam pengaruh sosial; kesiapan, mengacu kepada seberapa dekat hubunganantara yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi; jumlah sumber, berkaitan

dengan seberapa banyak orang yang mempengaruhi

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan model penelitian yang difungsikan untuk menggali dan memahami makna yang memiliki hubungan dengan permasalahan psikologis individu maupun kelompok (Cresswell, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek berjumlah satu orang dimana subjek berusia remaja, namun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan informan pelaku dan informan tahu. Informan pelaku merupakan subjek langsung dari penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil satu orang informan pelaku, sedangkan informan tahu merupakan informan yang mengetahui dengan jelas mengenai subjek dari penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil orang tua subjek penelitian sebagai informan tahu. Dan penelitian dilakukan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi dalam pengambilan data. Peneliti membuat transkrip dari wawancara untuk menganalisis data dengan menggunakan sistem koding. Dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga macam yaitu kondensasi data, data display dan menggambarkan kesimpulan (Miles, 2014).

Penelitian ini menggunakan kredibilitas dalam pengecekan keabsahan data. Pada penelitian kualitatif kredibilitas datanya terletak pada keberhasilan dalam mengeksplorasi masalah atau menggambarkan setting, proses, kelompok sosial (Poerwandari, 2005). Dalam meningkatkan kredibilitas dalam

penelitian perlu dilakukan triangulasi (Marshall dan Rossman, dalam Poerwandari, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data dan metode untuk meningkatkan kredibilitas data dimana dalam prosesnya menggunakan berbagai variasi sumber data yang berbeda-beda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek yang berinisial L merupakan seorang remaja berusia 14 tahun. subjek menjadi korban kekerasan seksual oleh orang yang dikenalnya, dimana pelakunya merupakan sesama warga yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek tinggal bersama ibu dan neneknya. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada subjek dilakukan oleh orang yang dikenal oleh subjek, dimana pelaku tersebut merupakan warga yang tinggal di kawasan yang sama dengan subjek.

Tindak kekerasan tersebut terjadi berawal dari pelaku yang beralasan kepada subjek akan mengantarkan subjek pulang kerumahnya karena nenek subjek sudah marah-marah menyuruh subjek untuk pulang. Pelaku tidak mengantarkan subjek pulang kerumahnya, melainkan membawa subjek ke atas bukit yang ada disekitar tempat tinggal subjek. Tindak kekerasan seksual tersebut diawali dengan penganiayaan oleh pelaku terhadap subjek yang menyebabkan subjek mengalami luka-luka yang serius, setelahnya pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual hingga subjek tidak sadarkan diri.

Berdasarkan penuturan subjek, pelaku berani melakukan kekerasan seksual terhadapnya dikarenakan pelaku meremehkan kondisi ekonomi subjek yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sanjeevi dkk (2018) menjelaskan dalam temuannya bahwasannya anak perempuan yang besar dalam keluarga dengan status

ekonomi rendah memiliki resiko lebih besar untuk menjadi korban kekerasan seksual. Dari keterangan pekerja sosial yang mendampingi subjek, pada saat pertama kali subjek hanya mengakui bahwa ia hanya mengalami penganiayaan, namun saat hasil visum keluar dan di infomasikan oleh pihak kepolisian kepada pekerja sosial yang mendampingi subjek dinyatakan bahwa terdapat bukti bahwa subjek mengalami kekerasan seksual. Setelah mengikuti konseling dari pekerja sosial barulah subjek mengakui bahwa ia juga mengalami kekerasan seksual.

Pada pertemuan pertama dengan subjek di Polsek daerah kasus tersebut terjadi, subjek terlihat belum mau berinteraksi dengan orang baru. Hal tersebut terlihat pada saat subjek diajak bicara, dimana subjek tidak terlalu merespon saat peneliti ajak untuk berbicara dan lebih banyak diam, subjek lebih merespon perkataan polisi yang sudah menangani kasusnya dari awal, meskipun belum terlalu mau untuk banyak berbicara. Subjek juga menghindari kontak mata dengan peneliti, subjek lebih memilih memandang hal lain seperti lantai, ibunya, dan jarinya.

Saat pertemuan kedua yaitu dirumahnya, subjek sudah mau untuk diajak bicara. Subjek terlihat sudah berinteraksi dengan baik dengan tetangga-tetangganya, subjek juga sudah bisa bercanda dengan saudara dan teman-temannya di rumah. Subjek tidak terlalu mengingat detail kasus yang menimpanya dikarenakan subjek mengalami penganiayaan yang membuat kesadarannya berkurang.

Kondisi subjek yang sudah terlihat mulai membaik dikarenakan adanya *normative social influence* dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dari hasil penelitian Connell dan Kozar (2013) ditemukan bahwa *normative social influence* memotivasi seseorang untuk melakukansuatu perilaku

berkelanjutan. Diketahui bahwa *normative social influence* pada subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi, kedekatan, dan sikap lingkungan. Persepsi disini berkaitan dengan bagaimana menanggapi perkataan orang lain dan bagaimana memandang diri sendiri. Peneliti menemukan bahwa subjek terlalu memikirkan perkataan orang lain yang berhubungan dengan kondisinya saat ini, sehingga subjek memandang dirinya harus lebih baik lagi.

Faktor kedekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah seberapa dekat hubungan anantara yang dipengaruhi dengan yang mempengaruhi. Pada kasus subjek ditemui bahwa subjek dilarang untuk main keluar rumah oleh nenek dan mamaknya (saudara laki-laki ibu di Minang). Dalam hal ini terlihat bahwa antara yang dipengaruhi dengan yang mempengaruhi memiliki hubungan yang dekat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Latane (dalam Baek dkk, 2015) dimana *normative social influence* dipengaruhi oleh faktor kedekatan spasial antara yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi. Dari yang peneliti temui pada subjek, oleh karena nenek dan mamak subjek melarang subjek untuk main keluar rumah, subjek menuruti apa perintah dari nenek dan mamaknya tersebut meskipun ia memiliki keinginan untuk bermain di luar rumah, dan ketika subjek ingin bermain keluar rumah subjek membatasi lokasi bermainnya hanya sebatas sekitaran rumahnya saja.

Peneliti juga menemukan bahwa *normative social influence* pada subjek didasari oleh sikap lingkungan. Peneliti menemukan bahwa lingkungan dimana subjek tinggal mayoritas tidak mempermasalahkan kasus yang menimpa subjek. Masyarakat sekitar tempat tinggal subjek dan di sekolahnya bersikap biasa saja terhadap subjek, mereka berinteraksi dengan subjek sama

seperti sebelum kasus yang menimpa subjek terjadi.

Meskipun beberapa orang mengomentari subjek yang sudah mulai menjalani kegiatan normal sehari-hari di luar rumah, karena beranggapan subjek seharusnya tidak berkegiatan diluar rumah karena pengalaman traumatis yang dialaminya, subjek tetap melakukan kegiatan-kegiatan normal diluar rumah seperti bermain dengan batasan lokasi berkegiatan, subjek tetap berani untuk berkegiatan diluar rumah dan tetap ber disebabkan oleh mayoritas dari masyarakat disekitar rumahnya tidak mempermasalahkan kondisi subjek. Tindakan masyarakat yang mengomentari subjek tersebut sesuai dengan temuan Cromer dan Goldsmith (2014) dimana terdapat mitos yang berlebih-lebihan beredar dimasyarakat bahwasannya korban kekerasan seksual tidak akan pernah pulih, namun pada kenyataannya korban kekerasan seksual bisa pulih.

## SIMPULAN

Berdasarkan kondisi subjek yang sudah dijelaskan, peneliti menemukan bahwa *normative social influence* yang tergambar pada diri subjek adalah *normative social influence* jenis norma perintah. Cialdini (dalam Kim dkk, 2012) menjelaskan bahwa norma perintah merupakan jenis dari *normative social influence* yang merupakan pemikiran orang lain yang dianggap perlu dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut terlihat dari subjek yang membatasi lokasinya berkegiatan diluar rumah setelah keluarganya dalam hal ini adalah nenek dan mamaknya melarangnya untuk berkegiatan diluar rumah. Dimana sebelumnya subjek dalam berkegiatan diluar rumah tidak ada Batasan lokasi berkegiatan diluar rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

Baek, H.M., Lee, S.R., Oh, S.W., & Ahn, J.H. (2015). Normative social influence and online review helpfulness: polynomial modeling and response surface analysis. *Journal of Electronic Commerce Research*, 16(4), 290-306.

Connell, K.Y.H., & Kozar, J.M. (2014). Social normative influence: An exploratory study investigating its effectiveness in increasing engagement in sustainable apparel-purchasing behavior. *Journal of Global Fashion Marketing*, 3(4), 172-179. Doi: 10.1080/20932685.2012.10600847.

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design choosing among approaches* California : Sage Publication, Inc.

Cromer, L.D.M., & Goldsmith, R.E. (2010). Child sexual abuse myths: Attitudes, beliefs, and individual differences. *Journal of Child Sexual Abuse*, 19, 618-647. Doi: 10.1080/10538712.2010.522493.

Fuadi, M.A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-108. Doi:10.18860/psi.v0i0.1553.

Hagan, F. E., & Daigle, L. E. (2020). *Introduction to Criminology Theories, Methods, and Criminal Behavior*. Retrieved from SAGE.

Lee, E. J., & Hur, W.M. (2012). The normative social influence on eco-friendly consumer behavior: The moderating effect of environmental marketing claims. *Cloting and Textiles Research Journal*, 30(1), 4-18. Doi : 10.1177 /0887302X12440875.

Maleong, M. A., & Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: A Method Source Books* (2nd). USA: Sage Publication

Paramastri, I., Supriyati, & Proyatno, M.A. (2010). Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12. Doi :10.22146/jpsi.7688.

Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Rahma, Y.A. (2020). *Kementerian PPA: per 18 Agustus 2020 jumlah kekerasan*

**Hilma Kamila Hamidati**

*Gambaran Normatif Sosial Influence Pada Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Koto ....(Hal 1138-1143)*

seksual kepada anak sebanyak 4.833 kasus.  
Retrieved Oktober 6, 2020 from  
<https://www.googl.com/amp/s/depok.pikiran-rakyat.com/nasional/amp/pr-09687377/kementerian-ppa-per-18-agustus-2020-jumlah-kekerasan-seksual-kepada-anak-sebanyak-4833-kasus>

Strauss, A.L., & Corbin, J.M. (1990).  
*Basics of qualitative research: grounded theory procedures ang thecniques*. California: Sage Publication.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.